

**PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN : SEBUAH PENGANTAR Oleh:  
Oyoh Bariah**

**A. Pendahuluan**

Alqur'an al-Karim adalah satu-satunya wahyu yang masih ada hingga sekarang. Ia merupakan kitab yang tidak pernah tercampur dengan kebatilan dari manapun datangnya (Qs. Al-Anbiya'/21:2). Begitulah Alqur'an yang diturunkan hingga saat ini. Semua ini merupakan jaminan dan penjagaan Allah SWT (Qs.al-Hijr/15:9).

Alqur'an juga mempunyai sendi utama yang esensial yaitu berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang benar. Firman Allah SWT:

وَنُزِّلُ إِلَيْكَ الْقُرْآنَ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ الْمُبِينَةِ

وَنُزِّلُ إِلَيْكَ الْقُرْآنَ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ الْمُبِينَةِ

وَنُزِّلُ إِلَيْكَ الْقُرْآنَ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ الْمُبِينَةِ

Artinya: Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar(Qs.al-Isra'/17: 9)

Petunjuk-petunjuk Alqur'an ini baik yang berhubungan dengan persoalan akidah, syari'ah dan akhlak dengan menjalankan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan –persoalan tersebut.

وَنُزِّلُ إِلَيْكَ الْقُرْآنَ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ الْمُبِينَةِ

Artinya: Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan (Qs.an-Nahl/16:44).

Dari pada itu semua adalah kewajiban kita sebagai umat muslim untuk mempelajari dan memperhatikan ayat-ayat Alqur'an (Qs. Az-Zumar/39:18, Qs. Muhammad/47:24) dengan perhatian yang sungguh-sungguh, di samping dapat mengantarkan umat manusia kepada keyakinan dan kebenaran Ilahiyah, juga untuk menemukan alternatif-alternatif baru melalui pengintegrasian ayat-ayat Alqur'an dengan perkembangan situasi, kondisi dan kebutuhan masyarakat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip pokok ajaran (*al-Ushul al'ammah*) atau mengabaikan perincian-perincian yang termasuk dalam wewenang ijtihad.

Dengan demikian akan ditemukan kebenaran-kebenaran penegasan Alqur'an, bahwa:

- a. Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya di seluruh ufuk dan pada diri manusia, sehingga terbukti bahwa ia (Alqur'an) adalah benar. (Qs. Fushilat/41:53)
- b. Fungsi diturunkannya kitab suci kepada para Nabi (tentunya terutama Alqur'an) adalah untuk memberikan jawaban atau jalan keluar bagi perselisihan dan problem-problem yang dihadapi masyarakat (Qs. al-baqarah/2:213) (Quraish Shihab 2004: 100)

Dari bukti ayat-ayat Alqur'an ini, membaca Alqur'an seharusnya diikuti dengan pemahaman dan analitis kritis. Hal ini seharusnya diusahakan oleh setiap individu muslim dalam menyikapi kitab-Nya. Mempelajari Alqur'an berarti membaca Alqur'an, memahami, menganalisa dan mengungkap hukum-hukum Allah, termasuk juga pesan-pesan, ketentuan-ketentuan beragam ancaman, janji dan kabar gembira serta pelbagai kebutuhan umat Islam untuk mengisi perannya dalam peradaban dunia.

Dampak nyata yang muncul ketika umat Islam menjauhi Alqur'an—atau sekadar menjadikan Alqur'an hanya sebagai bacaan keagamaan—maka sudah pasti Alqur'an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Alqur'an banyak mengandung hal yang bersifat dialogis terhadap alam semesta yang belum pernah tertera dalam kitab-kitab samawi sebelumnya.

Jadi fungsi Alqur'an bukan hanya sebatas untuk dibaca. Lebih dari itu, Alqur'an mampu berdialog dengan orang-orang yang berfikir tentang hal-hal yang mereka dengar agar dapat menjadi satu bangsa yang dinamis, kreatif, dan berbuat banyak untuk kemajuan bangsanya. Ini dikarenakan mereka telah memahami dan menghayati kandungan Alqur'an serta mampu menganalisis tujuan dan maksudnya. Berangkat dari hal semacam ini,

Alqur'an mampu berdilaog aktif dalam pembentukan pola pikir manusia. (Muhammad AlGhazali: 1996: 23)

### **B.Manusia sebagai Khalifah**

Sebagaimana telah disinggung dalam bagian sebelumnya, bahwa Alqur'an mengintroduksikan dirinya sebagai petunjuk kepada jalan yang benar untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Nabi Muhamad sebagai Rasulullah bertugas menyampaikan, menyuscikan dan mengajarkannya pada manusia.

|≈ tGÅ3ø9\$# ãNßγßθ=ïkèyãf up öNíkëij.t“ãf up ëiµ iG≈ tf#uë öNíköë n=tã

(#θ=è÷F tf öNåκ÷]iëB Zwθß™u' zë«Íh iëB

W{\$# 'ûî y]yèt/ 'i%©!\$# uθèδ nφU

&ëëî7•B 9≈ n=|Ê 'VÅ9s ã≈ö6 s% ë iB

(#θçP%x. βî)up sπ γθö3itø: \$#up

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Qs.al-Jumu'ah/62:2)

Kata menyucikan dalam surat di atas menurut Quraish Shihab (2004: 72) mengidentikannya dengan arti mendidik yang maknanya jauh berbeda dengan makna mengajar yaitu mengisi benak dan otak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika

Tujuan yang dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah yang sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan dalam surat adz-Dzariyat:56 berikut ;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (Qs. adz-Dzariyat/51:56)

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Qs.adz-Dzariyat/51:56)

Aktivitas yang dimaksud di atas tersimpul dalam “kandungan surat al-Baqarah:30: **“*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*”**, dan surat Hud; 61 : **“*Dan Dia yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkannya*”**. Adalah tugas dan kewajiban manusia sebagai khalifah Allah untuk memakmurkan alam semesta dengan segala potensi dan keanekaragamannya. Ternyata tanggungjawab yang dimainkan oleh seorang khalifah tidaklah enteng dan sederhana.

Meskipun demikian, dalam tugas dan kekhalifahannya di bumi, manusia dilengkapi dengan potensi-potensi. Alqur’an menegaskan bahwa manusia mempunyai karakteristik-karakteristik yang unik yang ada pada setiap manusia di muka bumi ini. Atribut pertama yang penting adalah manusia dilengkapi dengan fitrah yang dimilikinya semenjak lahir.

Kata “fitrah” yang digunakan Alqur’an terdapat pada surat ar-Rum ayat 30:

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا فِي طَبْعٍ ۖ فَاتَّبِعُوا مِثْرَ الْفِطْرِ ۗ إِنَّكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُرْجَوْنَ (Qs. ar-Rum/30:3)

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا فِي طَبْعٍ ۖ فَاتَّبِعُوا مِثْرَ الْفِطْرِ ۗ إِنَّكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُرْجَوْنَ

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا فِي طَبْعٍ ۖ فَاتَّبِعُوا مِثْرَ الْفِطْرِ ۗ إِنَّكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُرْجَوْنَ

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا فِي طَبْعٍ ۖ فَاتَّبِعُوا مِثْرَ الْفِطْرِ ۗ إِنَّكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُرْجَوْنَ

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا فِي طَبْعٍ ۖ فَاتَّبِعُوا مِثْرَ الْفِطْرِ ۗ إِنَّكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُرْجَوْنَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.(Qs.Ar-rum/30:3 )

Sabda Rasulullah SAW dalam hadisnya juga menyatakan :

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخارى)

Artinya: Setiap anak dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, Nasrani ataupun Majiusi.(HR.Bukhary)

Kata fitrah sebagaimana termaktub dalam Alqur'an dan hadis di atas, bila diinterpretasikan lebih lanjut terdapat implikasi pendidikan bahwa dalam diri manusia terdapat potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam Di dalamnya terkandung pula berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan menyempurnakan bagi kehidupan manusia.

Fitrah beragama yang terdapat di dalam diri manusia mempunyai komponen-komponen potensial yaitu kemampuan dasar untuk beragama, di mana faktor iman sebagai intinya beragama. Adanya *mawahib* dan *qabiliyat* (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu kepada keimanan kepada Allah SWT, naluri dan kewahyuan, juga sifat fitrah yang diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci bersih yang bersifat reseptif terbuka kepada pengaruh eksternal, termasuk pendidikan.(Muzayin Arifin : 1991: 97-100)

Di samping karakteristik fitrah yang dimiliki oleh manusia sebagai khalifah, ada karakteristik lain bahwa manusia mempunyai ruh yang bersatu dengan badan. Ditambah dengan akal sebagai anugrah Allah bagi manusia juga kebebasannya untuk memilih tingkah lakunya sendiri. Sehingga manusia dalam kiprahnya di muka bumi sebagai khalifah dalam mengolah dan memberdayakan alam tidak hanya berdasarkan pada penalaran akal saja, akan tetapi juga pada hal-hal yang bersifat ruhani dan pada ajaran-ajaran agama.

Berbeda sekali dengan konsep Barat tentang hakikat manusia terpengaruh oleh materialisme. Orang-orang Barat memahami bahwa manusia tersusun dari materi dalam bentuk tubuh dan otak yang berfikir, atau materi dan jiwa hingga keruhanian tidak dihargai lagi, sejalan dengan itu agama yang banyak kaitannya dengan keruhanian sudah dipandang tidak penting, bahkan dianggap tidak relevan lagi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang. (Harun Nasution: 1995: 287)



Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).(Qs.ar-Rum/30:39)

**Kedua;** - ﴿ ﴾ yang dibandingkan dengan — yang mengandung makna tumbuh dan berkembang Seperti ungkapan puisi Ibn Arabi yang dikutip Ibn Mandzur (306) berikut ini:|

ن # + \* ( ) و & ر \$ % — ! " #

Artinya: “Barang siapa yang bertanya tentang aku, sesungguhnya tempat tinggalku di Mekah dan di sanalah aku tumbuh besar”.

**Ketiga,** berasal dari رَبَّ — بَّ yang dibandingkan dengan /— /) ُ berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan (Murtadha al-Zunaidi: 142-143)

Dalam Alqur'an akar kata ini disebut dalam dua tempat, yaitu :

ن ذؤ # زؤ • Éó | ' ' ÎT\$uκ - /u' \$ γθx. \$ γθβγ ÷ Hxqö '\$ # Éb > \$' ≅ % ρυ π ÿ θ ð m • \$9 \$ #  
zؤ İB ÉeA — % ! \$ # γγ \$ uZγ \_ \$ γθβγ s9 ô Ü ÷ z # \$ up

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".(Qs.al-Isra'/17:24)

ن ذؤ tؤؤ İZÄ™ x8 İؤ ç Héå ô İB \$ uZŠiù | M ÷ WÎ6 s9up # Y%oκ İ9pu \$ uZŠiù γ7  
În / tؤ ç P ó O s9r & At \$ s%

Artinya: Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu (Qs.As-Syua'ra: 26:18)

Selain dari ketiga akar kata di atas, kata lain yang berasal dari akar kata ini juga adalah kata

رَبَّ Menurut ar-Raghib al-Asfahany (189) bahwa kata *Rabb* berasal dari kata tarbiyah

artinya menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap hingga mencapai batas kesempurnaan. Kata *Rabb* mutlak digunakan untuk penyebutan nama tuhan, hal ini bisa dipahami bahwa Allah bersifat mendidik, mengasuh juga memelihara di samping sifat-sifat Allah yang melengkapi Dzat-Nya.

Maududi, sebagaimana dikutip Abdurahman Saleh Abdullah (1990:18-19) menyebutkan bahwa mendidik dan memelihara merupakan salah satu dari sekian banyak makna implisit yang terkandung di dalam kata *rabb*. Demikian pula Qurtubi menjelaskan bahwa kata *rabb* merupakan bentuk diskripsi yang diberikan kepada seseorang yang melakukan suatu perbuatan dan pembinaan secara paripurna. Sementara ar-Razi membuat perbandingan antara Allah yang Maha Pendidik dengan manusia sebagai pendidik. Allah sebagai pendidik dikenal maha pemurah dan dibutuhkan oleh semua makhluk yang dididiknya, karena Allah adalah Sang Pencipta yang mengetahui betul kebutuhankebutuhan hamba-hamba-Nya sebagai anak didik.. Selain itu, ciptaan-Nya tidak terbatas kepada makhluk atau kelompok tertentu saja seperti manusia misalnya, melainkan pada seluruh makhluk-Nya yang universal dan tiada batasnya. Oleh sebab itu, Dia dilukiskan sebagai *Rabb al-Alamin* penguasa dan tuhan semesta alam.

Kata *rabb* dalam Alqur'an diulang sebanyak 950 kali dengan dihubungkan pada obyek-obyek yang begitu banyak. Kata ini juga sering dikaitkan dengan kata-kata alam, yang diulang dalam Alqur'an sebanyak 43 kali seperti pada ayat berikut :

n̄ŒU t̄H̄s>≈ yè9ø\$# >Éb u' !- %oß̄ôptø: \$#up 4  
 (#0ß̄ n=sß t̄%ï!©#\$ 0ïθös)9ø\$# ã• î/#šy yìÜi )à ùs

Artinya: Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.(Qs. Al-An'am/6:45)

Selanjutnya kata *rabb* juga dikaitkan pula dengan manusia seperti Nabi Musa dan Harun (Qs. Al-A'raf/7:122), dengan benda-benda angkasa (Qs.at-Taubah/9:129), langit dan bumi (qs.ar-R'ad/13: 16), arah Barat dan Timur (Qs.as-Syua'ra/28::28), angkasa (Qs. AlFalaq/113:1) kelompok manusia (Qs. An-Nas/144"1) dan lain-lain.

Dari contoh ayat-ayat tersebut, kata *rabb* dapat dipahami lebih banyak bermakna memelihara yang mencakup pada semua ciptaan dan makhluk Allah tak terkecuali manusia.



Karenanya pendidikan juga berarti pemeliharaan terhadap segala apa yang ada di bumi dan di langit sebagai anugrah Allah untuk dikembangkan dengan baik dan memberi manfaat bagi manusia dan alam itu sendiri, karena antara satu alam dengan alam yang lainnya saling membutuhkan dalam suatu ekosistem.(Abudin Nata: 1998: 209)

Meskipun demikian dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan lebih diarahkan dan dikonsentrasikan kepada manusia. Hal ini bukan tanpa alasan, Islam memposisikan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan dalam bentuknya yang paling sempurna (Qs.atTin/95:4) bahkan Allah melebihkan mereka atas makhluk Allah yang lainnya, firman Allah SWT :

4' n? tã óOßγ≈ uZù=āÒsùpu ÌM≈ t7ÍhŠ©Ü9\$# ØšliB Nßγ≈ oΨø%γ— u'up ì•

ós7t9ø\$#up ÎhŹ9y 9ø#\$' ûî

öNßγ≈ oΨù=uHxq pu ΠtŠ#yuŹ

ûŹÍ\_ t/ \$ ΨoøB §•x. ô%os)9spu

nŁUWξŠÅØø s? \$

oΨø)n=yz Źô£ŹiB 9ŹŹ ÌVŸ2

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.(Qs.al-Isra'/17:70)

Kata pendidikan dalam penggunaannya senantiasa diiringi dengan kata-kata pengajaran, pendidikan dan pengajaran. Meskipun demikian dua kata ini mempunyai makna yang berbeda, pelakunya disebut dengan pendidik dan pengajar. Pendidik adalah pemberi atau penanam dasar dan bekal nilai-nilai kehidupan yang diharapkan bisa terwarisi kepada generasi penerus, seperti agama, pandangan hidup, budi pekerti, sopan santun, praktek

penerapan ilmu dalam kehidupan dan sebagainya. Sedang pengajar adalah pemberi pelajaran atau ilmu pengetahuan di bangku pendidikan formal. M.Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Alqur'an* (2004:172) menegaskan bahwa kata *عَلَّمَ* pada surat al-Jumua' ayat 2 artinya mencuskan lebih diidentikkan dengan arti mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika.

Memang, apabila kita merujuk pada Alquran, kata '*allama*' yang berarti mengajar diulang sebanyak 39 kali. Dalam bentuk *fi'il madli'* disebut 22 kali dan bentuk *fi'il mudlari'* di ulang 17 kali, hampir keseluruhan ayat –ayatnya tersebut menyatakan bahwa apa yang Allah ajarkan kepada makhluknya itu lebih dapat dimaknakan dan lebih dekat dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dari pada membina kepribadian. Seperti contoh berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya : Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, "

(QS.Al-Baqarah/2:31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya : Dan Sulaiman Telah mewarisi Daud dan dia berkata: "Hai manusia, kami Telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) Ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".(QS.A'naml/27:17)

Kata "*allama*" pada kedua ayat diatas jelas sekali lebih mengandung arti pengertian sekedar memberi pengetahuan ketimbang arti pembinaan kepribadian . Sedikit kemungkinan Allah mendidik serta membina keperibadian nabi Adam juga nabi Sulaiman 'Alaihimu Al-salam dengan nama-nama benda dan suara burung .

Dari ayat-ayat yang berkenaan dengan pengajaran ini, bahwa Alquran telah mengisyaratkan manusia adalah makhluk Allah yang diberi kemampuan dan potensi untuk

belajar. Manusia adalah manusia paedagogik yang dapat di didik dan di ajar juga dapat mendidik dan mengajar. Karena memang Alquran telah memposisikan manusia pada derajat kemuliaan dalam arti tidak memposisikan manusia dalam kehinaan, kerendahan dan tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya.

Untuk itu Allah SWT berfirman :

أَلَمْ يَلِدْ وَأَلَمْ يَكُن لَّهُ الْوَالِدُ ۚ أَفَلَا تُعْقِلُونَ ۚ  
/ä3s9 t x,y™ ©! \$# "β&r t• s? óO 9s&r

Artinya : Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya.”( QS. Al-hajj/22:65)

Alquran juga telah menumbuhkan kehormatan dan harga diri dalam diri manusia sekaligus menyadarkan manusia terhadap karunia Allah. Lebih dari itu Allah juga telah membekali manusia berbagai kemampuan, seperti kemampuan membedakan mana yang hak dan batil, kedurhakaan dan ketakwaan (QS. Al-syams/91:7-10), kemampuan untuk belajar (QS. Al-alaq/ 96:3 dan 5, qS. Al-baqarah/2:31) juga berbagai sarana dan prasarana untuk belajar seperti penglihatan, pendengaran dan hati (QS. Al-balad/90:8-9, QS. AlRahman/55:1-4) disertai pula dengan kemampuan menulis (QS. Al-qalam/68:1, QS. Al-alaq/96:4)

Bukti perhatian Alquran terhadap terma –terma dan konsep pendidikan dalam artinya yang sangat luas, juga ditunjukkan dengan begitu banyaknya term *al-ilm* berikut bentuk jadinya. Terma ilmu dalam Alquran diulang kurang lebih sebanyak 778 kali. Dan masih ada pula term-term lain yang meskipun tidak secara langsung menggunakan term *alilm*, secara implisit banyak menunjukkan tentang ilmu dalam arti pengetahuan.

Istilah selanjut nya untuk pendidikan adalah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba – yuaddibu* artinya mengasuh serta mendidik anak dengan prilaku dan ahlak yang mulia . kata ini tidak dijumpai dalam Alqiuran, melainkan dalam hadits Rasilullah SAW:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَاحْسَن تَأْدِيبِي (رواه ابن سمعاني)

Artinya : “ Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku “

.( H.R Ibn Syam'any)

Pada tingkat operasional, pelaksanaan pendidikan dapat mempola pada perilaku Nabi Muhammad SAW dalam membina keluarga dan sahabatnya, karena segala apa yang dilakukan Rasulullah merupakan manifestasi dari kandungan Alquran. Berikut Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Aisyah Radiyallah ‘anha menyatakan :

فان خلق نبي الله صلى الله عليه وسلم كان القرآن ( رواه  
مسلم )

Artinya : “Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah Alquran” (HR. Muslim)

Selanjutnya *Iqra'* atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh nabi Muhammad SAW. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditunjuk pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Quran ( QS al-‘Ankabut/29:48), bahkan seorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya . Namun, keheranan ini akan sirna jika disadari artu *iqra'* dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi nabi Muhammad SAW. semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.(Quraish Shihab: 2004;167-168)

Kata *iqra'* yang diambil dari kata *qara'a* pada mulanya berarti “menghimpun “ . Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut, anda telah menghimpunya atau, dalam bahasa Al quran, *Qara'tahu qira'atan*. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa *iqra'* yang diterjemahkan dengan “bacalah “, tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya anda dapat menemukan, dalam kamus- kamus bahasa, beraneka ragam arti dari kata tersebut- antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca , mendalami meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan sebagainya, yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat “ menghimpun ” yang merupakan arti akar kata tersebut.

Dalam susunan redaksi wahyu pertama ini tidak disebutkna obyeknya, maka obyek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata

tersebut. Baik itu bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun yang bukan, baik yang menyangkut ayat-ayat yang tertulis (*Qur'aniyah*) maupun yang tidak tertulis (*Kauniyah*). Demikianlah Alquran secara dini menggaris bawahi pentingnya “ membaca ” dan keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bahan -bahan bacaan yang tepat.

Selain itu, dalam Alqur'an banyak pula ditemukan ayat-ayat Alqur'an yang menganjurkan manusia untuk menggunakan akal, pikiran, penalaran dan sebagainya. Ungkapan Alqur'an dalam menjelaskan tentang potensi akal sebagai ciri istimewa dari manusia dinyatakan dalam bentuk kata kerja, yakni 'aqaluh dalam 1 ayat, ta'qilun 24 ayat, na'qilu dan ya'qiluha masing-masing 1 ayat dan ya'qilun 22 ayat. Selain kata ta'qilun makna senada diungkapkan pula dengan kata yatafakkarun ataupun tafakkarun. Kata ta'qilun dan tafakkarun dalam konteks Alqur'an secara umum sebagai seruan agar mereka yang memiliki potensi pikir, melakukan kajian, serta analisis terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti firman Allah Swt berikut:

وَمَا يُغْنِيكَ عَنْهَا كَثِيرٌ زَكَاةً وَسَعْيًا يَبْغِيهَا فِي الْمَنَاجِبِ  
x<x.

Artinya; Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.(Qs.al-Baqarah/2;242)

...قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ بِأَعْيُنِي وَمَا أَنَا بِبَصِيرٌ  
xπΨγ\_ ...çμ s9 šχθ 3ã?s βr& öNà2ß%tn r& -šθu tf &r

وَمَا يُغْنِيكَ عَنْهَا كَثِيرٌ زَكَاةً وَسَعْيًا يَبْغِيهَا فِي الْمَنَاجِبِ  
Ö's tP ïμ'ïù Ö's |Áôãî) \$! yyt/\$ |'r' sù â? ! \$ x èyàÊ xπ-fíh'èœ ...ã& s!up ç?9y

وَمَا يُغْنِيكَ عَنْهَا كَثِيرٌ زَكَاةً وَسَعْيًا يَبْغِيهَا فِي الْمَنَاجِبِ  
3Å9ø#\$ çμ t/\$ |'r&up ïN≡ t• θyW"9#\$ Èe≡2 ïB \$ yy<üi

وَمَا يُغْنِيكَ عَنْهَا كَثِيرٌ زَكَاةً وَسَعْيًا يَبْغِيهَا فِي الْمَنَاجِبِ  
ن<ççUšχρã•©3x tGs? öNä3ª=yè9s ïM≈tf Fψ\$# ãNà6 s9 ã!#\$

وَمَا يُغْنِيكَ عَنْهَا كَثِيرٌ زَكَاةً وَسَعْيًا يَبْغِيهَا فِي الْمَنَاجِبِ  
Úïïï t7ãf š'ï9≡ x<x. 3 Mô s%uïtôm\$\$ sù

Artinya: Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, Kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. (Qs.al-Baqarah/2a;266)

Selain seruan untuk memperhatikan masalah-masalah kehidupan sosial juga di antara ayat-ayat Alqur'an menyeru untuk melakukan kajian terhadap gejala alam fisik yang dilihat oleh manusia di sekitarnya secara makro. (Qs.al\_baqarah/2:164, Qs. An-Nahl.16:!2, Qs. Ar-Rum/30:24 dan lain)

Dengan mengkaji aturan-aturan alam ini secara makro-akan membentuk akal tersusun dengan cermat dan terataur. Kajian ini bukanlah hanya sekedar kajian alam belaka, tujuan sebenarnya adalah untuk memperbaiki hati manusia dan menegakan kehidupan di muka bumi berdasarkan atas prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan yang sebenarnya yang terkandung dalam bangunan alam dan kehidupan ini. (Muhamad Quthb: 1984:133-134)

Dari ungkapan-ungkapan Alqur'an yang menyeru manusia untuk berfikir kritis dan analitis, dapat disimpulkan bahwa Alqur'an mendudukan akal pada posisi yang penting. Karenakallah manusia bertanggungjawab atas perbuatan-perbuatannya dan akal yang ada dalam diri manusia itulah yang dapat dipakai Tuhan sebagai pegangan dalam menentukan pahala dan hukuman bagi manusia. (Harun Nasoton:1989: 49)

Penghargaan tinggi Alqur'an terhadap akal ini sejalan dengan perintah untuk menuntut ilmu. Sebagaimana diketahui ayat yang pertama diturunkan kepada nabi Muhammad SAW mengandung kata-kata *Iqra'* (bacalah), *'allama* (mengajar ) *al-qalam* (pena) dan *ya'lam* (mengetahui). Di mana kata-kata tersebut dengan jelas mempunyai hubungan yang erat dengan ilmu pengetahuan sebagai bukti hasil kerja akal juga Pendidikan dalam upaya mengembangkan segala potensi yang Allah berikan dalam diri manusia sebagai pemeran khalifah sekaligus hamba Allah SWT.

#### D. Penutup

Peran manusia hidup di dunia adalah sebagai hamba Allah sekaligus khalifah yang mengemban tugas untuk membangun peradaban. Kemajuan peradaban dapat diraih dengan

pendidikan. Perhatian Islam terhadap pendidikan dapat ditunjukkan adanya ayat-ayat Alqur'an maupun hadis yang menyeru manusia untuk berpikir kritis dan analitis terhadap ayat-ayat Tuhan baik itu *Qur'aniyah* maupun *Kauniyah*, bahkan ayat pertama yang turun merupakan perintah untuk mengkaji dan berpikir, dan memperhatikan segala sesuatu yang ada dihadapan manusia.

*Wallahu A'lam bi ash-Shawab*

## DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an dan Terjemahnya

Abd al-Hayyal-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Bandung : Pustaka Setia, 2002

Abdul Latif Muhmaad al-Abd, *al-Akhlak al-Islamiah*, KaIRO : Dar al-Ulum Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*. Beirut : Dar el-Salam, 1978

Abdurahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alqur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Abudin Nata, et. Al. (ed). *Tema-tema Pokok Alqur'an*, Jakarta: Biro Bina Mental Spiritual, 1995

Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhamad ibn ar-Ragib al-Isfahany, *Al-Mufradat fi Gharib Alqur'an*, Beirut : Dar al-Maa'rif

Ahmad Mustafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maragh*, Beirut : Dar el-Fikr, 1984

Ali ibn Ahmad al-Wahidy an-Naisabury, *Asbab an-Nuzul*, Dar el-Fikr

Ali Abd al-Halim Mahmud, *Tarbiyah al-Nasyi' al-Muslim*. Dar al-wafa Li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa at-Tauzi', 1992

Chairudin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Alqur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998

Departemen Agama, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Depag, 1994

Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995

-----, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985

H.M. Arifin, *Ilmu Kependidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 1991

Imaduddin Abi al-Fida' Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Jeddah ; al-Haramain Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Dar el-Fikr, 1993

Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*. Bandung : Mizan, 2004

Jamaludin Ahmad ibn Makram ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Beirut : Dar el-Fikr

Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak : Teladan Rasulullah SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005

- Muhamad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidika Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Muhamad Fuad Abd al-Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz Alqur'an*, Dar el-Fikr, 1994
- Muhamad ibn Ismail al-Bukhary, *Matn Al-Bukhgary bi Hasyiyati as-Sanady*, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah
- Muhammad ibn Ahmad al-Anshary al-Qurthuby, *Al-Jami' Li Ahkam Alqur'an*. Kairo: Dar al-Kitab al-Arabiyah al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1967
- Muhammad Ghazaly, *Berdialog dengan Alqur'an*, Bandung: Mizan, 1996
- Muhammad Nur ibn Abd al-Hafidz Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah Li al-Tifl*. Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 1992
- M.Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, Jakarta;Gema Insani Press,2003
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah*. Bandung : Mizan, 2005
- Muhamad. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an*, Bandung: Mizan, 2004
- , *Tafsir al-Misbah*, Bandung: Mizan, 2002
- , *Wawasan Alqur'an : Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996
- Murtasha al-Zunaidy, *Taj al-Arusy min Jawahir al-Qamus*, Dar al-Maktabah al-Hayat
- Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius*, Jakarta:Paramadina, 1997
- Sa'id Hawa, *al-Asas fi Alqur'an*, Kairo: Dar el-Fikr, 1989
- Subhi as-Shalih, *Membahs ilmu-ilmu Alqur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar el-Fikr,1991
- Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, Jakarta:Pustaka Antara, 1992